

# THE USED OF GROUP COUNSELING WITH REINFORCEMENT ON REDUCTION OF LEARNING DISCIPLINE OFFENSE OF STUDENTS

*The Proceeding of ICRCs  
Vol. 1 No. 1 December 2022: 48-58*

**Muh. Mansyur Thalib**

mansyur\_thalib@yahoo.com  
Universitas Tadulako

**Ridwan Syahrani**

Universitas Tadulako

**Azam Arifyadi**

Universitas Tadulako

## **Abstract**

The main problem of this research was there used of group counseling with reinforcement can reduced of learning discipline offense of students. This research was intended to explain the effect of group counseling with reinforcement on the reduction of learning discipline offense of students. The research design was One Group Pretest-Post Test with 8 students as participants. The data was collected by having an observation guide. Further, the data was analyzed in descriptive and inferentially. The result of the descriptive analysis showed that before the implementation of group counseling with reinforcement, there were 5 students that doing the high learning discipline offense, i.e: FT, JN, AN, PT, and LS. There were 3 students that doing the moderate learning discipline offense, i.e: RK, JE, and DS. After the implementation of group counseling with reinforcement, there were 6 students that doing the moderate learning discipline offense, i.e: FT, JN, AN, PT, LS, and DS. There were 2 students that doing the low learning discipline offense, i.e: RK and JE. The result of the inferential analysis showed that the used of group counseling with reinforcement can reduction of learning discipline offense of students.

**Keywords: Learning Discipline Offense, Group Counseling, Reinforcement.**

## **Abstrak**

Permasalahan utama penelitian ini adalah apakah penggunaan konseling kelompok dengan penguatan dapat pengurangan pelanggaran disiplin belajar siswa? Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan efektifitas konseling kelompok dengan penguatan untuk pengurangan pelanggaran disiplin belajar siswa. Penelitian ini menggunakan disain One Group Pretest-Post Test dengan melibatkan subyek penelitian sebanyak 8 siswa. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan pedoman observasi. Data terkumpul diolah dan dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebelum mengikuti konseling kelompok dengan penguatan, ada 5 siswa yang melakukan pelanggaran disiplin belajar dengan klasifikasi tinggi, yaitu ; FT, JN, AN, PT, dan LS.

Ada 3 siswa yang melakukan pelanggaran disiplin belajar dengan klasifikasi sedang yaitu: RK, JE, dan DS. Sesudah mengikuti konseling kelompok dengan penguatan, ada 6 siswa melakukan pelanggaran disiplin belajar dengan klasifikasi sedang, yaitu: FT, JN, AN, PT, LS, dan DS. Ada 2 siswa yang melakukan pelanggaran disiplin belajar dengan klasifikasi rendah, yaitu: RK dan JE. Hasil analisis infrensial menunjukkan bahwa penggunaan konseling kelompok dengan penguatan dapat pengurangan pelanggaran disiplin belajar siswa di sekolah.

**Kata Kunci: Pelanggaran disiplin belajar, konseling kelompok, penguatan**

## PENDAHULUAN

Disiplin belajar merupakan persyaratan terjadinya proses pembelajaran secara optimal. Annisa J.P. (2013:6) menyatakan bahwa “disiplin belajar adalah sikap mental siswa yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan belajar”. Akan tetapi pelanggaran disiplin belajar tetap menjadi salah satu permasalahan bagi siswa di sekolah. Hal ini dapat mengakibatkan proses pembelajaran tidak terlaksana secara optimal, dan hasilnya juga menjadi tidak optimal. Menurut Walgito (2003: 61) menyebutkan pelanggaran tata tertib adalah: “sikap tidak perhatian, misalnya sering meninggalkan kelas, bercakap-cakap selama pelajaran berlangsung, tidak menjawab pertanyaan guru, tidak mengerjakan tugas, lambat mengerjakan tugas”. Menurut Tu’u T. (2004:55) bahwa jenis pelanggaran disiplin yang dilakukan siswa di sekolah antara lain : a) membolos, b) tidak mengerjakan tugas, c) mengganggu kelas yang sedang belajar, d) menyontek, e) tidak memperhatikan pelajaran yang sedang dijelaskan oleh guru f) berbicara dengan teman sebelahnya saat pelajaran berlangsung, g) terlambat hadir di sekolah h) membawa rokok dan merokok di lingkungan sekolah, i) terlibat dalam penggunaan obat terlarang dan j) berkelahian atau tawuran.

Melalui wawancara dengan guru matapelajaran, diperoleh keterangan bahwa masih ada beberapa siswa yang sering melanggar disiplin belajar ketika proses pembelajaran berlangsung. Pelanggaran disiplin belajar berupa: terlambat masuk kelas untuk mengikuti pelajaran, keluar masuk kelas saat proses pembelajaran, tidak

memperhatikan pembelajaran guru, mengganggu teman saat proses pembelajaran berlangsung, bercerita hal-hal di luar materi pelajaran yang sedang berlangsung, tidak mengerjakan tugas dari guru, melamun saat guru menjelaskan pelajaran, mengntuk saat guru menjelaskan pelajaran bercerita tentang hal-hal di luar materi pelajaran, melamun saat guru menjelaskan pelajaran, memperhatikan hal-hal yang tidak berkaitan dengan materi pelajaran, menulis atau menggambar sesuatu yang tidak berkaitan dengan materi pelajaran.

Pentingnya pelanggaran disiplin belajar untuk dientaskan karena memiliki beberapa dampak, di antaranya dapat merugikan diri sendiri, merugikan orang lain, dan merusak tatanan dan nilai-nilai pendidikan. Khusus pada diri siswa yang melanggar disiplin berdampak pada keterlambatan pada materi pelajaran dan prestasi belajar menjadi menurun (rendah).

Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh sekolah terutama guru BK untuk menghilangkan atau mengurangi pelanggaran disiplin belajar tersebut. Ada yang menerapkan penghukuman mulai dari hukuman ringan sampai dengan hukuman berat, beberapa strategi bimbingan dan konseling telah diterapkan, layanan konseling sering dijadikan sebagai upaya penyelesaian masalah tetapi terkadang keputusan konseling tidak terlaksana secara optimal sehingga belum ada cara yang efektif untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi pelanggaran disiplin siswa di sekolah adalah melakukan konseling kelompok dengan menguatkan terhadap perilaku yang muncul pasca konseling kelompok. Setiap perilaku disiplin belajar yang ditampilkan siswa (konseli) pasca konseling kelompok akan diberikan penguatan (baik penguatan positif maupun penguatan negatif, baik verbal maupun non verbal). Cara ini diharapkan menjadi motivasi munculnya perilaku disiplin belajar yang diharapkan dan mengurangi/menghilangkan perilaku pelanggaran disiplin belajar.

Risman dan Payne (dalam Mulyasa 2011:171-172) mengemukakan bahwa “upaya untuk mendisiplinkan siswa dalam belajar di antaranya modifikasi perilaku, guru harus menciptakan iklim pendidikan yang kondusif yang dapat mengubah perilaku siswa”. Upaya modifikasi yang

dimaksudkan adalah dengan menggunakan penguatan (baik verbal maupun non verbal). Tohirin (2010:173) menyatakan bahwa “layanan konseling kelompok dapat dimaknai sebagai suatu upaya guru bimbingan dan konseling (konselor) membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal”. Menurut Prayitno dan Amti (2013: 40) bahwa “terdapat 4 (empat) tahapan dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok, yaitu: 1) tahap pembentukan, 2) tahap peralihan, 3) tahap kegiatan, dan 4) tahap pengakhiran”.

Hasibuan dan Moedjiono (2012), mengatakan “memberikan reinforcement diartikan tingkah laku guru dalam merespon secara positif suatu tingkah laku tertentu siswa yang memungkinkan”. Selanjutnya menurut Hasibuan dan Moedjiono (2012) mengidentifikasi beberapa tujuan dari pemberian reinforcement yaitu: “a) meningkatkan perhatian siswa, b) melancarkan atau memudahkan proses belajar, c) membangkitkan dan mempertahankan motivasi, d) mengontrol atau mengubah sikap yang mengganggu ke arah tingkah laku belajar yang produktif, e) mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar, f) mengarahkan pada cara berpikir yang baik.” Ada beberapa cara pemberian reinforcement menurut Usman (2013) yaitu: “a) reinforcement kepada pribadi tertentu, b) reinforcement kepada kelompok, c) pemberian reinforcement dengan segera, dan d) variasi dalam penggunaan”. Usman (2013) mengemukakan beberapa prinsip pemberian reinforcement, yaitu:” a) kehangatan dan keantusiasan, b) kebermaknaan, c) menghindari penggunaan respon yang negatif”.

Berdasarkan uraian di atas maka selanjutnya masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: a. bagaimana klasifikasi pelanggaran disiplin belajar siswa sebelum dan sesudah mengikuti konseling kelompok dengan penguatan?, dan b) apakah penggunaan konseling kelompok dengan penguatan dapat mengurangi pelanggaran disiplin belajar siswa?. Sehubungan dengan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah a. mengidentifikasi klasifikasi pelanggaran disiplin belajar siswa sebelum dan sesudah mengikuti konseling kelompok dengan penguatan, b. menjelaskan efektifitas

konseling kelompok dengan penguatan untuk pengurangan pelanggaran disiplin belajar siswa.

## METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian quasi eksperimen ini menggunakan satu variabel bebas yaitu konseling kelompok dengan penguatan, dan satu variabel terikat yaitu pelanggaran disiplin belajar. Rancangan penelitian yang digunakan adalah One Group Pretest-Posttest Design. Pretest dan posttest dilaksanakan masing-masing selama 5 hari.

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 18 Palu dengan jumlah 8 siswa. Seluruh siswa tersebut memiliki masalah tentang pelanggaran disiplin belajar di kelas atau di sekolah. Konseling kelompok dilaksanakan 4 kali pertemuan konseling kelompok, dilanjutkan dengan pemberian penguatan selama 6 hari sekolah.

Untuk mengumpulkan data penelitian ini maka digunakan teknik observasi dan wawancara tidak langsung, yaitu dengan menugaskan kepada siswa tertentu untuk mengamati subjek penelitian dan selanjutnya dilakukan wawancara hasil pengamatan. Cara ini dilakukan baik sebelum (pretest) maupun sesudah (posttest) eksperimen. Oleh sebab itu maka instrument yang disediakan hanya pedoman wawancara tidak langsung.

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif bertujuan untuk mengklasifikasi pelanggaran disiplin belajar siswa, sedangkan analisis inferensial bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi pelanggaran disiplin belajar siswa sebelum dan sesudah mengikuti konseling kelompok dengan penguatan dapat ditampilkan sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel. Deskripsi Pelanggaran Disiplin Belajar Siswa

No	Inisial Siswa	Sebelum KKDR		Sesudah KKDR		Keterangan
		%	Klasifikasi	%	Klasifikasi	
1	FT	30	Tinggi	22	Sedang	Berkurang
2	JN	36	Tinggi	20	Sedang	Berkurang

3	AN	28	Tinggi	24	Sedang	Berkurang
4	RK	20	Sedang	10	Rendah	Berkurang
5	PT	30	Tinggi	24	Sedang	Berkurang
6	JE	24	Sedang	8	Rendah	Berkurang
7	LS	30	Tinggi	20	Sedang	Berkurang
8	DS	22	Sedang	24	Sedang	Tetap
	Rata-rata	27.5	Tinggi	19	Sedang	Berkurang

Keterangan : KKDP (konseling kelompok dengan penguatan.)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 8 siswa yang menjadi subjek penelitian, ada tujuh siswa yang berkurang pelanggaran disiplin belajarnya sesudah mengikuti layanan konseling kelompok dengan penguatan. Ketujuh siswa yang berkurang persentase dan klasifikasi pelanggaran disiplin belajar yaitu FT dari persentase sebesar 30% dengan klasifikasi tinggi berkurang (turun) menjadi persentase 22% dengan klasifikasi sedang, JN dari persentase sebesar 36% dengan klasifikasi tinggi berkurang menjadi persentase 20% dengan klasifikasi sedang, AN dari persentase sebesar 28% dengan klasifikasi tinggi berkurang menjadi persentase 24% dengan klasifikasi sedang, RK dari persentase sebesar 20% dengan klasifikasi sedang berkurang menjadi persentase 10% dengan klasifikasi rendah, PT dari persentase sebesar 30% dengan klasifikasi tinggi berkurang menjadi persentase 24% dengan klasifikasi sedang, JE dari persentase sebesar 24% dengan klasifikasi sedang berkurang menjadi persentase sebesar 8% dengan klasifikasi rendah, dan LS dari persentase 30% dengan klasifikasi tinggi berkurang menjadi persentase sebesar 24% dengan klasifikasi sedang. Sedangkan satu siswa yang lainnya yaitu DS dari persentase 22% meningkat menjadi 24%, namun klasifikasi tetap sedang. Hal ini menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan penguatan dapat mengurangi pelanggaran disiplin belajar siswa.

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan melalui analisis statistik non-parametrik yaitu Uji Jenjang-Bertanda Wilcoxon (*Wilcoxon Signed Rank Test*). Hasilnya menunjukkan bahwa bahwa nilai  $T_{hitung} < T_{tabel}$  atau  $1 < 4$ . Hal ini berarti hipotesis nol ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan konseling kelompok

dengan penguatan dapat pengurangan pelanggaran disiplin belajar siswa.

Berdasarkan analisis deskriptif tentang perilaku pelanggaran dalam proses pembelajaran siswa sesudah mengikuti konseling kelompok dengan penguatan menunjukkan bahwa terjadi pengurangan pelanggaran disiplin belajar. Pengurangan tersebut ditunjukkan oleh adanya 2 siswa (RK dan JE) yang menurun pelanggaran disiplin belajarnya dari klasifikasi tinggi menjadi rendah. Selebihnya ada 6 siswa (FT, AN, JN, PT, LS dan DS) yang menurun pelanggaran disiplin belajarnya dari klasifikasi tinggi menjadi sedang.

Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa ada pengaruh konseling kelompok dengan penguatan terhadap pengurangan pelanggaran disiplin belajar siswa. Kesimpulan tersebut diambil berdasarkan nilai  $T_{hitung} < T_{tabel}$  atau  $1 < 4$ . Indikator efektifitas konseling kelompok dengan penguatan terhadap pengurangan pelanggaran disiplin belajar siswa dapat ditunjukkan pada pengurangan persentase pelanggaran disiplin belajar setelah mengikuti konseling kelompok dengan penguatan. Pengurangan pelanggaran disiplin belajar siswa sebagai efek atau pengaruh konseling kelompok dengan penguatan dapat dilihat dari beberapa indikator sebagaimana pada uraian berikut.

Hasil perhitungan rata-rata skor pelanggaran disiplin belajar siswa sebelum mengikuti konseling kelompok dengan penguatan yaitu 13,75 atau 27,5%, sedangkan rata-rata skor pelanggaran disiplin belajar siswa sesudah mengikuti konseling kelompok dengan penguatan menurun menjadi 9,5 atau 19 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi pengurangan rata-rata skor sebesar 4,25. Rincian pengurangan pelanggaran disiplin belajar siswa dapat dirinci sebagaimana pada uraian di bawah ini.

Siswa berinisial FT sebelum mengikuti konseling kelompok dengan penguatan melakukan pelanggaran sebanyak 30% dengan klasifikasi tinggi, sedangkan sesudah mengikuti konseling kelompok dengan penguatan berkurang menjadi 22% dengan klasifikasi sedang. Adapun pelanggaran FT yang berkurang, adalah a) terlambat masuk kelas untuk mengikuti pembelajaran berkurang dari 2 kali menjadi 1 kali, b) mengganggu teman saat proses pembelajaran berkurang dari sekali menjadi

tidak pernah lagi, c) melamun saat guru menjelaskan pelajaran berkurang dari 2 kali menjadi sekali, dan d) melakukan hal-hal yang tidak berkaitan dengan matapelajaran berkurang dari 2 kali menjadi sekali.

Siswa berinisial JN sebelum mengikuti konseling kelompok dengan penguatan melakukan pelanggaran sebanyak 36% dengan klasifikasi tinggi, sedangkan sesudah mengikuti konseling kelompok dengan penguatan berkurang menjadi 20% dengan klasifikasi sedang. Adapun pelanggaran JN yang berkurang setelah mengikuti konseling kelompok dengan penguatan, adalah a) terlambat masuk kelas untuk mengikuti pembelajaran, berkurang dari 3 kali menjadi sekali saja, b) keluar kasuk kelas saat proses pembelajaran, berkurang dari 3 kali menjadi sekali saja, c) tidak memperhatikan penjelasan guru, berkurang dari 3 kali menjadi sekali saja, d) tidak mengerjakan tugas dari guru, berkurang dari 2 kali menjadi sekali saja, dan e) melakukan hal-hal yang tidak berkaitan dengan matapelajaran, berkurang dari 2 kali menjadi sekali saja.

Siswa berinisial AN sebelum mengikuti konseling kelompok dengan penguatan melakukan pelanggaran sebanyak 14 kali (28%) dengan klasifikasi tinggi, sedangkan sesudah mengikuti konseling kelompok dengan penguatan berkurang menjadi 12 kali (24%) dengan klasifikasi sedang. Adapun pelanggaran AN yang berkurang adalah a) keluar kasuk kelas saat proses pembelajaran, berkurang dari 2 kali menjadi sekali saja, c) tidak memperhatikan penjelasan guru, berkurang dari 2 kali menjadi sekali saja.

Siswa berinisial RK sebelum mengikuti konseling kelompok dengan penguatan melakukan pelanggaran sebanyak 20% dengan klasifikasi sedang, sedangkan sesudah mengikuti konseling kelompok dengan penguatan berkurang menjadi 10% dengan klasifikasi rendah. Adapun pelanggaran RK yang berkurang, adalah a) terlambat masuk kelas untuk mengikuti pembelajaran, berkurang dari 2 kali menjadi tidak pernah lagi, b) keluar kasuk kelas saat proses pembelajaran, berkurang dari 3 kali menjadi tidak pernah lagi.

Siswa berinisial PT sebelum mengikuti konseling kelompok dengan penguatan melakukan pelanggaran sebanyak 30% dengan klasifikasi tinggi, sedangkan



sesudah mengikuti konseling kelompok dengan penguatan berkurang menjadi 24% dengan klasifikasi sedang. Adapun pelanggaran PT yang berkurang adalah a) mengganggu teman saat proses pembelajaran sedang berlangsung, berkurang dari 2 kali menjadi sekali saja, c) bercerita hal-hal di luar materi pelajaran yang sedang berlangsung, berkurang dari sekali menjadi tidak pernah lagi.

Siswa berinisial JE sebelum mengikuti konseling kelompok dengan penguatan melakukan pelanggaran sebanyak 24% dengan klasifikasi sedang, sedangkan sesudah mengikuti konseling kelompok dengan penguatan berkurang menjadi 8% dengan klasifikasi rendah. Adapun pelanggaran JE yang berkurang, adalah a) terlambat masuk kelas untuk mengikuti pembelajaran, berkurang dari 2 kali menjadi tidak pernah lagi, b) keluar masuk kelas saat proses pembelajaran, berkurang dari 2 kali menjadi tidak pernah lagi, c) bercerita hal-hal di luar materi pelajaran yang sedang berlangsung, berkurang dari 3 kali menjadi tidak pernah lagi, d) menuliskan atau menggambarkan sesuatu yang tidak berkaitan dengan matapelajaran, berkurang dari 2 kali menjadi sekali saja, berkurang dari sekali menjadi tidak pernah lagi.

Siswa berinisial LS sebelum mengikuti konseling kelompok dengan penguatan melakukan pelanggaran sebanyak 30% dengan klasifikasi tinggi, sedangkan sesudah mengikuti konseling kelompok dengan penguatan berkurang menjadi 20% dengan klasifikasi sedang. Adapun pelanggaran LS yang berkurang adalah a) keluar masuk kelas saat proses pembelajaran, berkurang dari 2 kali menjadi tidak pernah lagi, b) tidak memperhatikan penjelasan guru, berkurang dari 2 kali menjadi sekali saja, c) mengganggu teman saat proses pembelajaran sedang berlangsung, berkurang dari 2 kali menjadi tidak pernah lagi.

Siswa berinisial DS sebelum mengikuti konseling kelompok dengan penguatan melakukan pelanggaran sebanyak 22% dengan klasifikasi sedang, sedangkan sesudah mengikuti konseling kelompok dengan penguatan bertambah menjadi 12 kali (24%) dengan klasifikasi sedang. Adapun pelanggaran DS tidak berkurang setelah mengikuti konseling kelompok dengan penguatan, malahan pelanggaran DS ada yang bertambah yaitu a)

bercerita hal-hal di luar materi pelajaran yang sedang berlangsung, bertambah dari tidak pernah menjadi sekali.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dasami, I.G.A.P, *dkk* (2013) dengan judul “Penerapan Konseling *Behavioral* dengan Teknik *Reinforcement* Positif untuk Meminimalisir Kecenderungan Perilaku Menyimpang Siswa Kelas VII B8 Di SMPN 6 Singaraja”. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kecenderungan perilaku menyimpang siswa dapat diminimalisir setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement* positif. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Purnama, M.A.S, *dkk* (2014) dengan judul “Efektifitas Konseling *Behavioral* dengan Teknik *Reinforcement* Intermite Untuk Meminimalisir Perilaku *Introvert* pada Siswa Kelas VIII SMP Laboratorium Undiksha Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014 ”. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa siswa yang telah diberikan konseling *behavioral* dengan teknik *reinforcement* intermiten memiliki pemahaman dan sikap yang lebih tinggi untuk memahami dirinya seorang *introvert*. Kemudian penelitian yang dilakukan Santha, W.D, *dkk* (2014) dengan judul “Penerapan Konseling *Behavioral* dengan Teknik *Reinforcement* Positif untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa Kelas XI Akomodasi Perhotelan 3 SMK Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan konseling *behavioral* dengan teknik *reinforcement* positif dapat meningkatkan kedisiplinan. Ini terbukti dari peningkatan persentase kedisiplinan siswa berdasarkan hasil penyebaran kuesioner perilaku disiplin.

## KESIMPULAN

Pelanggaran disiplin belajar siswa sebelum mengikuti konseling kelompok dengan penguatan berada pada klasifikasi tinggi, sedangkan sesudah mengikuti konseling kelompok dengan penguatan berada pada klasifikasi sedang. Berdasarkan hasil analisis Wilcoxon Rank Signed Test, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan konseling kelompok dengan penguatan dapat mengurangi pelanggaran disiplin belajar siswa. Hal ini ditandai dengan adanya 5 siswa yang pelanggaran disiplin belajarnya menurun dari klasifikasi tinggi menjadi sedang, dan ada 2 siswa yang pelanggaran disiplinnya menurun dari

klasifikasi sedang menjadi rendah. Sehubungan dengan kesimpulan tersebut maka disarankan agar guru bimbingan dan konseling di sekolah melaksanakan konseling kelompok dengan penguatan terhadap siswa yang melakukan pelanggaran disiplin belajar di sekolah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Annisa J.P. (2013). *Pelanggaran Tata Tertib pada Kalangan Pelajar SMA Negeri 7 Banjarmasin*. KTI. Banjarmasin.
- Djarwanto. (1999). *Statistik Non Parametrik*. Yogyakarta: BPF.
- Hasibuan dan Moedjiono. (2012) *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Komalasari, dkk. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT. Indeks
- Mulyasa. (2011). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya.
- Prayitno. dan Amti. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarna. (2006). *Pengajaran Mikro, Pendekatan Praktis Dalam Menyiapkan Pendidikan Profesional*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tohirin. (2010). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Walgito, Bimo. (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Usman, User (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.